

**Learning Design Cooperative Learning Inside-Outside Circle in Indonesian
Language Lessons at Madrasah Ibtidaiyah: A Literature Review**

Iin Herlina, Agus Suryana, Muhamad Azhar Alwahid

^{1,2} IAI Nasional Laa Roiba Bogor

³ Ibn Khaldun University Bogor

iinherlina66@gmail.com, suryaagus2012@gmail.com

azhar.alwahid@gmail.com

ABSTRACT

The writing of this article aims to find out the design of the inside-outside circle cooperative learning learning design, namely, 2. The advantage of the Inside Outside Circle technique is that there is a clear structure and allows students to share with different partners briefly and regularly. In addition, students work with fellow students in a cooperative atmosphere and have many opportunities to process information and improve communication skills. The steps for the design of the inside-outside circle cooperative learning technique in Indonesian lessons are that half of the students form a small circle facing out, the other half form a large circle facing in, students facing each other share information simultaneously, students who are in the outer circle rotate then share information with their (new) friends in front of them, and so on. This research method uses the library method by analyzing various books and journals related to the application of the Inside-Outside Circle cooperative learning technique. The conclusions concluded that: 1. learning techniques with the system of inner and outer circles (Inside-Outside Circle) where students share information with each other at the same time with different pairs briefly and regularly. 2. The advantage of using the IOC method is that students will easily get different and varied information at the same time. Meanwhile, the steps for implementing the inside-outside circle cooperative learning design in Indonesian lessons are: as follows: 1) The first step, half the class stands in a small circle and faces out. 2) The second step, the other half of the class forms a circle outside the first circle and faces inward. 3) The third step, then two students in pairs from small and large circles share information. This information exchange can be done by all partners at the same time. 4) The fourth step, students in the small circle stay in place, while students in the large circle move one or two steps clockwise, so that each student gets a new partner. 5) The last step, it is the turn of students who are in the big circle to share information. And so on.

Keywords: cooperative learning, Inside Outside Circle, Indonesian Lesson, speaking skills

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan desain pembelajaran kooperative learning lingkaran dalam-lingkaran luar (Inside-Outside Circle) yaitu , 2. Keunggulan dari teknik Inside Outside Circle adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Langkah-langkah desain teknik kooperative learning lingkaran dalam-lingkaran luar (Inside-Outside Circle) pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal terkait dengan penerapan teknik kooperative learning lingkaran dalam-lingkaran luar (Inside-Outside Circle). Hasil penyimpulan menyimpulkan bawa: 1.teknik pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar (Inside-Outside Circle) di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.2. Kelebihan daripada penggunaan metode IOC ini adalah, siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan.sedangkan 3.langkah-langkah penerapan desain pembelajaran kooperative learning lingkaran dalam-lingkaran luar (Inside-Outside Circle) pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. 2) Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. 3) Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. 4) Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru. 5) Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Kata kunci : Cooperative Learning, Lingkaran Dalam Lingkaran Luar (Inside Outside Circle), Pelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Belajar Bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan komunikasi khususnya. Banyak ungkapan yang dikemukakan menggambarkan pentingnya bahasa bagi manusia. Demikian pula halnya peranan bahasa bagi anak. Bahasa memberikan sumbangan yang pesat bagi perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Bahasa yang wajib dipelajari adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut harus didapatkan oleh seluruh peserta didik. Siswa harus menguasai ke empat aspek tersebut agar dapat terampil berbahasa. Dengan demikian pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana mestinya. Tujuan berbicara untuk melatih agar dapat menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dan terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia diketahui bahwa pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan yang monoton tanpa menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menjadi pendengar yang setia, akibatnya siswa semakin enggan untuk belajar sehingga berdampak pada hasil

belajarnya. Kenyataan tersebut memunculkan permasalahan yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut maka kurang tepat jika guru menggunakan metode ceramah. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, maka dalam proses belajar mengajar siswa harus terlibat langsung dan bukan hanya berpusat pada guru. Metode pembelajaran ceramah yang dilakukan oleh guru belum memicu terjadinya aktivitas dan hasil belajar siswa yang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka sangat penting bagi pendidik, khususnya guru untuk memahami karakteristik siswa dan memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode atau model pembelajaran yang dapat membantu mempengaruhi hasil belajar siswa semakin meningkat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran *inside outside circle*. Penerapan model pembelajaran *inside outside circle* mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Model pembelajaran *inside outside circle* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Penggunaan model kooperatif strategi *inside-outside circle* sebagai salah satu strategi yang dirancang untuk peserta didik agar bekerja berkelompok dalam suasana gotong royong untuk saling berbagi informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi) (Lie, 2008, p. 65). Pembelajaran kooperatif melalui strategi *Inside-Outside Circle* siswa akan memiliki variasi dalam pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok.

(Azahry & Yusuf, 2013) menyebutkan bahwa proses penerapan model pembelajaran kooperatif model *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran model IOC siswa mendapat pengetahuan secara komprehensif serta menjadikan siswa yang kurang aktif menjadi aktif.

Hasil belajar dapat diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kognitif serta perubahan perilaku siswa (Purwanto, 2011, p. 44).

Sehubungan dengan masalah diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Desain Pembelajaran Kooperatif Learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*) pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Materi Keterampilan Berbicara di Madrasah Ibtidaiyah.”

RUMUSAN MASALAH

1. Apa itu teknik pembelajaran kooperatif learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*)?
2. Apa keunggulan dan kelemahan teknik pembelajaran kooperatif learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*) ?
3. Apa saja Langkah-langkah desain pembelajaran kooperatif learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*) pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Materi Keterampilan Berbicara di Madrasah Ibtidaiyah?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui teknik pembelajaran kooperatif learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*)
2. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan teknik pembelajaran kooperatif learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*)
3. Untuk mengetahui Langkah-langkah desain pembelajaran kooperatif learning Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*) pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Materi Keterampilan Berbicara di Madrasah Ibtidaiyah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berupaya menelaah dari berbagai sumber pustaka Undang-Undang dan aturan pendidikan, buku dan dan jurnal terkait pembelajaran *cooperative learning* lingkaran dalam lingkaran

luar (*Inside Outside Circle*). Analisis dilakukan dengan langkah Analisis sintesis pendahuluan yang mencakup upaya penggabungan secara konsisten antara temuan analisis dan sintesis. Komponen yang dianalisis mencakup gagasan, konsep, pandangan, teori, dalil. Analisis sintesis lanjutan berkenaan dengan upaya penggabungan hasil analisis teks termasuk hubungan antarbagian dan antarkomponen dan dilanjutkan dengan Analisis sintesis akhir mencakup upaya penggabungan bagian-bagian secara keseluruhan dari data yang telah dianalisis dan disusun kesimpulannya secara keseluruhan sesuai rumusan masalah penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

HASIL

A. Pengertian Pelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 dalam (Depdiknas, 2008, p. 106), bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia

dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

B. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia di MI

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, secara garis besar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki tujuan sebagai berikut: a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar diharapkan siswa mendapat bekal yang matang untuk mengembangkan dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat. Dalam bidang pengetahuan siswa memiliki pemahaman dasar-dasar kebahasaan terutama bahasa baku serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

C. Pengertian Metode Mengajar dan Jenis-Jenis Metode Mengajar

1. Pengertian Metode Mengajar

Mengajar dapat dikatakan sebagai kegiatan menghadirkan suatu lingkungan yang kondusif untuk di lakukannya proses belajar. Lingkungan tersebut merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan yaitu tujuan yang hendak dicapai, bahan yang diajarkan, guru dan siswa yang saling berintraksi serta sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan tersebut.

Metode mengajar merupakan salah satu dari seperangkat strategi belajar mengajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Tujuan belajar dapat dicapai dengan metode mengajar sebagai alatnya. Metode mengajar dapat digunakan sebagai strategi untuk mencapai tujuan belajar mengajar.

2. Jenis-jenis Metode Belajar Mengajar

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian bahan ajar dengan komunikasi lisan. Metode ini efektif untuk penyampaian informasi dan pengertian. Metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah :

- a. guru mudah menguasai kelas.
- b. mudah mengorganisasi kelas
- c. dapat diskusi jumlah siswa yang besar.
- d. mudah persiapan dan pelaksanaannya.

e. mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Adapun kelemahan metode ceramah adalah :

- a. mudah terjadi verbalisme
- b. yang visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerima.
- c. membosankan untuk penggunaan yang relatif lama.
- d. sulit untuk menyimpulkan bahwa siswa paham dan tertarik dengan apa yang disampaikan.
- e. siswa menjadi pasif.

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyampaian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab.

Metode ini mempunyai kelebihan :

- a. pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- b. merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingatan.
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan dari metode tanya jawab adalah :

- a. Siswa merasa takut dan tegang bila guru kurang dapat menghadirkan suasana akrab dan menimbulkan keberanian siswa.
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berfikir siswa dan mudah dipahami siswa.
- c. banyak waktu terbuang terutama bila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan.
- d. Tidak mungkin memberi pertanyaan pada setiap siswa untuk kelas yang besar.

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyampaian bahan ajar dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang di pelajarnya. Kelebihan metode eksperimen adalah :

- a. membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan.
- b. membina siswa untuk membuat terobosan yang bermanfaat bagi kehidupan.
- c. Hasil percobaan dapat digunakan untuk kelemahan manusia.

Kekurangan metode eksperimen adalah :

- a. lebih sesuai untuk bidang saing dan teknologi.
- b. memerlukan berbagai fasilitas dan mahal
- c. menuntut keuletan, ketelitian, ketabahan
- d. tidak selalu memberi hasil sesuai harapan.

4. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode Resitasi adalah metode penyampaian bahan ajar di mana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Kelebihan metode ini adalah :

- a. siswa lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.
- b. dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. membina tanggung jawab X disiplin siswa
- d. mengembangkan kreativitas siswa.

Kekurangan metode ini adalah :

- a. siswa sulit dikontrol, ia mengerjakan sendiri atau tidak.
- b. untuk tugas kelompok ada yang aktif ada yang pasif.
- c. tidak mudah memberi tugas sesuai perbedaan individu siswa.
- d. sering memberi tugas yang menonton akan timbulkan kebosanan.

5. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan ajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Kelebihannya adalah :

- a. merangsang kreativitas siswa
- b. mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- c. memperluas wawasan
- d. membiasakan musyawarah

Kekurangannya adalah :

- a. pembicaraan terkadang menyimpang sehingga butuh waktu lama.
- b. tidak dapat dipakai pada kelompok besar
- c. peserta dapat informasi yang terbatas
- d. diskusi oleh orang yang suka berbicara.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyampaian bahan ajar dengan mempergunakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan.

Kelebihan metode ini adalah :

- a. membuat lebih jelas, menghindari verbalisme.
- b. siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- c. proses pengajaran lebih menarik
- d. siswa termotivasi untuk aktif mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan.

Kelemahan metode demonstrasi adalah :

- a. memerlukan ketrampilan guru secara khusus.
- b. fasilitas tidak selalu tersedia engan baik
- c. memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang.

7. Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kecepatan, ketepatan dan ketrampilan.

Kelebihan metode ini adalah :

- a. untuk memperoleh kecakapan **motovis** seperti membuat kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat.
- b. memperoleh kecakapan mental seperti dalam peralihan, penjumlahan, pengurangan, dsb.
- c. memperoleh kecakapan asosiasi seperti membaca simbol, membaca peta, dsb.
- d. pembentukan kebiasaan yang dilakukan akan menambah kecepatan serta ketepatan dalam pelaksanaan.
- e. pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- f. pembentukan kebiasaan membuat yang rumit jadi otomatis.

Kelemahannya adalah :

- a. menghambat bakat dan inisiatif siswa.
- b. menimbulkan penyesuaian secara statis
- c. mudah membosankan
- d. membentuk kebiasaan yang lalu
- e. dapat menimbulkan verbalisme

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Guru perlu memahami alasan mengapa Bahasa Indonesia diajarkan di Sekolah Dasar agar pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Dalam pembelajaran di SD guru mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah dasar sejak kelas 1 SD. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa atau belajar berkomunikasi dan belajar sastra atau belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Hartati, 2003:57).

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, guru perlu memahami pedoman pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara garis besar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (BNSP, 2006)

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Tujuan diadakannya pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yaitu: (a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. (c) Memahami Bahasa Indonesia dan

menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (d) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. (e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006 : 18) mengemukakan bahwa ruang lingkup pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek- aspek sebagai berikut:

- a. Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- b. Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- c. Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- d. Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah pada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

4. Keterampilan Berbicara

a) Pengertian

Penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle lebih penekankan keterampilan berbahasa pada aspek berbicara meskipun tidak dapat terhindar dari aspek lainnya seperti mendengarkan, menulis, maupun menyimak.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Begitu juga dengan menulis. Berbicara secara umum adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud 1984/1985).

Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. (Tarigan 1986: 15) misalnya. Berbicara adalah kemampuan

mengucapkan bunyi- bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik (tubuh/penampilan), psikologi (psykis/kejiwaan), neorologis (syaraf), semantik (makna kata) dan linguistik sedemikian eksentif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat bagi manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

b) Tujuan Berbicara

Menurut (Tarigan & Henry, 2008, p. 9) berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa sebagai berikut :

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai lima peranan sebagai berikut . 1) Menghibur, berbicara untuk menghibur dilakukan dengan cara pembicaraan menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, suasana pembicaraannya pun santai dan penuh canda, 2) Menginformasikan berbicara untuk menginformasikan, melaporkan, dilaksanakan apabila seseorang ingin (1) Menjelaskan suatu proses, (2) menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu, (3) memberi, menyebarkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda, hal atau peristiwa, 3) Menstimulasi, berbicara untuk menstimulasi yaitu pembicara berupaya untuk membangkitkan inspirasi, kemauan, atau minat pendengarnya untuk melaksanakan sesuatu, 4) Meyakinkan, berbicara untuk meyakinkan menurut pembicara untuk bisa meyakinkan pendengar tentang suatu hal. Diharapkan sikap pendengar dapat berubah, misalnya dari sikap menolak menjadi menerima atau sebaliknya, 5) Menggerakkan, berbicara untuk menggerakkan menuntut penyimak agar bisa berbuat, bertindak, atau berinteraksi seperti yang dikehendaki pembicara yang merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan berbicara untuk meyakinkan.

c) Prinsip Umum Kegiatan Berbicara

Brooks sebagaimana dikutip (Tarigan; , Henry Guntur, 1981, pp. 16-17) mengungkapkan beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain : (1) membutuhkan paling sedikit dua

orang, (2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, (3) menerima dan mengakui suatu daerah referensi umum, (4) merupakan suatu pertukaran antar partisipan, (5) menghubungkan setiap pembicara dengan lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, (6) 15 berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, (7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi/bunyi bahasa dan pendengaran (vocal and auditory apparatus), (8) secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil

d) Hambatan dalam Berbicara

Ketrampilan berbicara di depan umum yang dimiliki setiap orang tentu berbeda beda, menurut Rusmiati yang dikutip (Rahmawati, 2007, pp. 21-22)) hal tersebut disebabkan oleh hambatan yang bersifat eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara, hal yang termasuk hambatan internal yaitu : (1) ketidaksempurnaan alat ucap, (2) penguasaan komponen kebahasaan,(3) penguasaan komponen isi, dan (4) kelelahan dan kesehatan baik fisik maupun mental. Hambatan eksternal adalah hambatan yang datang dari luar pembicara, hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari oleh pembicara, hambatan ini meliputi (1) suara bunyi, (2) kondisi ruangan (3) media, dan (4) pengetahuan pendengar.

5. Tinjauan Tentang Inside Outside Circle

a. Pengertian Inside Outside Circle

Strategi Inside-Outside Circle (IOC) atau lingkaran dalam dan lingkaran luar dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kagan seperti dikutip dalam (Huda M, 2013, pp. 246-247). Penggunaan model kooperatif strategi *inside-outside circle* pada hakekatnya merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk peserta didik agar bekerja

berkelompok dalam suasana gotong royong untuk saling berbagi informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2008, p. 65). Pembelajaran kooperatif melalui strategi Inside-Outside Circle siswa akan memiliki variasi dalam pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok. belajar yang diterapkan kepada murid, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Secara umum, apa yang dimaksud dengan metode inside outside circle (IOC) adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Kagan, 1993), di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Menurut Anita Lie, teknik pengajaran IOC adalah teknik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa Indonesia. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik IOC ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Keunggulan dari teknik pengajaran IOC adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan

meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik IOC ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik.

Menurut (Suprijono, 2009, p. 98) ada 5 indikator dalam model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC) sebagai berikut :

Ada 5 indikator dalam model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC), yaitu: 1) Pembentukan kelompok; Guru membagi peserta didik dalam kelompok beranggotakan 10 orang dan kepada setiap anggota berdiri membentuk lingkaran dalam melingkar menghadap keluar dan lingkaran luar berdiri melingkar menghadap ke dalam. Dengan demikian antara anggota lingkaran dalam dan lingkaran luar saling berpasangan disebut kelompok asal, 2) Memberikan tugas; Guru memberi tugas tiap-tiap pasangan asal itu sesuai dengan indikator pembelajaran yang dirumuskan, 3) Berdiskusi; Memberikan waktu secukupnya untuk berdiskusi kepada tiap-tiap pasangan, 4) Kegiatan kelompok; Setelah mereka berdiskusi, guru meminta kepada anggota kelompok yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara anggota kelompok yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Setiap pasangan terbentuk pasangan baru. Pasangan ini wajib memberi informasi berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok asal, demikian seterusnya. Pergerakan akan berhenti jika anggota kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar bertemu dengan pasangan asal. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar kelompok, 5) Penilaian dan evaluasi; Guru memberikan ulasan dan mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan.

b. Tujuan Model Inside Outside Circle

Tujuan pembelajaran strategi inside outside circle adalah memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Strategi pembelajaran inside outside circle dapat menumbuh kembangkan keaktifan anak untuk belajar yaitu dengan cara saling berbagi informasi, anak berkesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Huda M, 2013, p. 247).

Menurut (Isjoni, 2012, p. 17), ada tiga tujuan dalam konsep *cooperative learning*, yaitu: (1) Penghargaan kelompok; (2) Pertanggungjawaban individu; dan (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Trianto menjelaskan, tujuan daripada *cooperative learning* adalah: pertama, sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kedua, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Dan ketiga, untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama antar siswa yang berbeda latar belakang.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa sebuah metode dan model pengajaran haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi siswa untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan model pengajaran *inside outside circle*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tiga tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan daripada dirumuskannya model pengajaran *inside outside circle* bisa dilihat dari rumusan konsep model tersebut, yang di dalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan, serta mengembangkannya. Karena model *inside outside circle* merupakan salah satu metode dalam *cooperative learning*, karenanya tujuan-tujuan pada metode *inside outside circle* adalah untuk mewujudkan daripada tujuan pengajaran kooperatif (*cooperative learning*).

c. Langkah-langkah Penerapan Model *Inside Outside Circle*

Sebelum masuk pada Langkah-langkah model *Inside Outside Circle*, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu teknik memola kelompok. Hal ini penting oleh karena teknik *Inside Outside Circle* ini termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dimana pengelompokan menjadi unsur utamanya. Diketahui,

bahwa pola pengelompokan haruslah ditata secara benar dan tepat. Tata pengelompokan ini bisa pada kuantitas masing-masing kelompok, bisa pula pada durasi waktu perubahan anggota dalam masing-masing kelompok.

Menurut (Lie, 2008, pp. 46-47) memberikan panduan pengelompokan dengan berbagai varian macam anggota sebagai berikut :

Memberikan panduan pengelompokan dengan berbagai varian macam anggota, yaitu: (a) Kelompok berpasangan, 1) Kelebihan daripada kelompok berpasangan ini adalah: meningkatkan partisipasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, dan lebih mudah dan cepat membentuknya. 2) Kekurangan daripada kelompok berpasangan ini adalah: banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul, dan jika ada perselisihan sulit ada penengah. (b) Kelompok bertiga 1) Kelebihan pada kelompok bertiga ini adalah: jumlah ganji yang artinya ada penengah, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, dan interaksi lebih mudah. 2) Kekurangan pada kelompok bertiga ini adalah: banyak kelompok yang akan melapor dan dimonitor dan lebih sedikit ide yang muncul. (c) Kelompok berempat 1) Kelebihan dari kelompok berempat ini adalah: mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan guru mudah memonitor. 2) Kekurangan dari kelompok berempat ini adalah: membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, jumlah ganap bisa menyulitkan pengambilan suara, kurang kesempatan untuk kontribusi individu, dan siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan. (d) Kelompok berlima 1) Kelebihan dari kelompok berlima ini adalah: jumlah ganjil memudahkan proses pengambilan suara, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan guru mudah memonitor kontribusi. 2) Kekurangan dari kelompok berlima ini adalah: membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan, dan kurang kesempatan untuk individu.

Setelah memilih pola pengelompokan sebagaimana disebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan langkah-langkah model Inside Outside Circle. ada lima langkah utama dalam penerapan model Inside Outside Circle ini, yaitu: 1) Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. 2) Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. 3) Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. 4) Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru. 5) Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Dua hal yang perlu diketahui dari penggunaan metode IOC pada proses pembelajaran ini, yaitu kelebihan dan kekurangan metode IOC. Kelebihan daripada penggunaan metode IOC ini adalah, siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan. Sedangkan kekurangan daripada penerapan metode IOC adalah: membutuhkan ruang kelas yang besar, terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau, dan rumit untuk dilakukan.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Inside Outside Circle*

Metode *inside outside circle* efektif digunakan dalam meningkatkan hasil pembelajaran, metode *inside outside circle* memiliki kelebihan yang mana

mendukung dalam proses pembelajaran sehingga bagus untuk diterapkan di kelas

adapun kelebihan kelebihan dari metode *Inside Outside Circle* sebagai faktor

pendukung dalam proses pembelajaran sebagai berikut (Wulansari, Rusiawati, & Aprilia, 2019)

- 1) mempunyai struktur yang jelas dan memudahkan siswa untuk berbagi informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
- 2) Siswa memiliki banyak waktu untuk memahami informasi yang akan disampaikan serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- 3) Dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA
- 4) Memperoleh informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan.
- 5) Melatih kedisiplinan dan belajar mandiri
- 6) Tidak ada bahan spesifikasi sehingga bisa digunakan pada banyak mata pelajaran yang bersifat deskriptif.
- 7) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerjasama antar siswa

Sedangkan menurut sulaiman metode *Inside Outside Circle* memiliki kelebihan sebagai berikut (Sulaiman, 2014)

1. Saling ketergantungan positif, maksudnya disini siswa satu dengan membutuhkan untuk mendapatkan informasi
2. Interaksi tatap muka hal ini bertujuan untuk agar memudahkan siswa dalam berdialog baik dengan guru maupun teman sebayanya
3. Akuntabilitas individual yaitu penilaian dilakukan secara individu meskipun menggunakan model pembelajaran kelompok hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dibalik kelebihan yang dimiliki suatu metode tidak luput dari kekurangan yang menghambat dalam proses penerapannya, metode *inside outside circle* juga memiliki kekurangan sebagai berikut (Wardiyati, 2012)

- 1) Membutuhkan ruangan yang besar dan sebaiknya pada pelaksanaan metode ini dilakukan diluar kelas.
- 2) Sebelum melaksanakan metode ini dilakukan pemberitahuan atau pengarahan secara terperinci terlebih dahulu bahwa akan menerapkan metode ini kepada siswa, agar siswa tidak merasa canggung.
- 3) Proses pelaksanaan metode ini hendaknya tidak dilaksanakan secara riil tetapi memiliki variasi beberapa cengkokan metode lain agar lebih menarik dan variatif.
- 4) Dibutuhkan waktu yang lebih lama serta konsentrasi yang tinggi. Kekurangan yang dimiliki metode *inside outside circle* masih dapat ditoleransi bagaimana guru dalam menyikapinya, membuat kekurangan ini sebagai penghambat atau sebaliknya yaitu sebagai pemicu semangat guru dalam melaksanakan metode ini didalam sehingga proses pembelajaran lebih berwarna

Kelebihan dan kekurangan dari metode *inside outside circle*, seperti yang sudah disebutkan diatas pada penerapan metode *inside outside circle* ini membutuhkan ruang kelas yang besar namun metode *inside outside circle* ini memiliki sifat yang fleksibel yang artinya dapat ditempat manapun sehingga ruang kelas disini tidak menjadi faktor penghambat dikarenakan pada penerapannya metode *inside outside circle* ini dapat diterapkan diluar kelas seperti lapangan, halaman sekolah, masjid dan tempat luas lainnya.

SIMPULAN dan SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Teknik lingkaran dalam dan lingkaran luar (Inside Outside Circle) adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar, di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- 2) Keunggulan dari metode Inside outside Circle antara lain : 1) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan 2) Mudah dipecah menjadi berpasangan 3) Lebih banyak ide muncul 4) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan 5) Guru mudah memonitor. Sedangkan kelemahannya antara lain : 1) Membutuhkan ruang kelas yang besar 2) Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau. 3) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu. 4) Jumlah genap bisa menyulitkan proses pengambilan suara 5) Membutuhkan lebih banyak waktu.
- 3) Langkah-langkah desain penerapan teknik lingkaran dalam dan lingkaran luar (Inside Outside Circle) mencakup: 1) Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. 2) Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. 3) Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. 4) Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru. 5) Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

SARAN

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan model Inside Outside Circle maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Dari hasil penelitian disarankan kepada guru khususnya guru bahasa Indonesia agar menggunakan model Inside Outside Circle dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik minat maupun perhatian siswa.
- 2) Dengan menggunakan model pembelajaran Inside Outside Circle, dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat.
- 3) Sebaiknya para guru dapat menerapkan model pembelajaran Inside Outside Circle untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Azhary, A., & Yusuf. (2013). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Apresiasi Dongeng Siswa Kelas VII C MTSN Juwet Nganjuk*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- BNSP. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI (Peraturan Mendiknas No.22)*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati. (2007). *Hambatan-hamabatan Dalam Berbicara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman. (2014). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Visipena Volume 5*, 25-35.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, & H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* . Bandung: Angkasa.
- Tarigan; , Henry Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Sesuatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardiyati, T. (2012). *Penerapan Metode Inside Outside Circle dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Civic Skill pada Kompetensi Dasar Pelanggaran dan Upaya Penegakan HAM*. Puwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP.
- Wulansari, D., Rusiawati, & Aprilia. (2019). *Model Pembelajaran Inside Outside Circle & Role Playing*. Yogyakarta: Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi UNY.